

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris besar di dunia, oleh karena itu sektor pertanian harus menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pertanian memiliki peran vital dalam menjaga ketahanan pangan, mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta mendukung stabilitas dan keamanan nasional. Pertanian mencakup berbagai kegiatan, termasuk pengelolaan sumber daya alam abiotik dan biotik, sumber daya manusia, penggunaan teknologi, penyediaan bahan baku industri, sumber energi, dan regulasi lingkungan. Menurut Dumasari (2020), keberadaan pertanian merupakan penggerak bagi perkembangan dan kemajuan sektor atau industri lainnya karena pertanian adalah penyuplai bahan baku bagi agroindustri primer, sekunder, tersier, dan kuartener.

Sebagai negara agraris, Indonesia menyimpan potensi besar di sektor pertanian yang tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik masing-masing. Tiap wilayah memiliki komoditas andalan yang didukung oleh kondisi alam serta ketersediaan sumber daya setempat. Oleh karena itu, perencanaan strategis dalam pengembangan wilayah pertanian sangat penting untuk memaksimalkan potensi dan meningkatkan daya saing produk pertanian baik di pasar domestik maupun internasional.

Kondisi pertanian demikian menunjukkan bahwa pembangunan pertanian perlu menjadi perhatian penting dalam menunjang keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat karena pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Dalam arti luas, pembangunan pertanian adalah proses transformasi sosial menuju kemajuan guna mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan pemerataan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani, keluarga mereka, dan masyarakat luas. Tujuan pembangunan pertanian mencakup berbagai masalah, termasuk masalah ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang, dan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen dan lembaga terkait. Menurut Rochaeni (2023), pembangunan pertanian bertujuan untuk: (1) meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, (2) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, nelayan, dan peternak, (3) menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat, dan (4) mendorong pengembangan sektor industri dan peningkatan ekspor nasional.

Mosher (1965) mengidentifikasi lima karakteristik utama yang harus dipenuhi agar kemajuan pertanian dapat berkelanjutan. Kondisi tersebut meliputi: (1) adanya pasar yang dapat menyerap hasil usaha tani, (2) penerapan teknologi yang terus berkembang, (3) tersedianya alat dan bahan produksi di tingkat lokal, (4) adanya insentif atau dorongan bagi petani untuk meningkatkan produksi, dan (5) tersedianya jaringan transportasi atau distribusi yang efisien dan berkelanjutan.

Selain lima syarat utama dalam pembangunan pertanian, Mosher juga mengemukakan lima syarat pendukung yang dapat memperlancar proses pembangunan di sektor ini. Syarat-syarat tersebut mencakup: (1) pendidikan yang berorientasi pada pembangunan, (2) penyediaan kredit untuk keperluan produksi,

(3) kerja sama atau gotong royong di kalangan petani, (4) perluasan serta perbaikan lahan pertanian, dan (5) perencanaan pembangunan pertanian di tingkat nasional.

Menurut BPS Indonesia (2022), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian Indonesia menghasilkan 13,02% PDB pada tahun 2022, menduduki peringkat kedua setelah industri pengolahan yang memberikan kontribusi sebesar 19,29%.

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Indonesia dibandingkan dengan Tahun Sebelumnya, 2019-2022

Lapangan Usaha		2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,71	13,70	13,28	12,40	13,02
a.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	9,40	10,20	9,85	9,22	9,67
-	Tanaman Pangan	2,82	3,07	2,60	2,32	2,70
-	Tanaman Hortikultura	1,51	1,62	1,55	1,44	1,53
-	Tanaman Perkebunan	3,27	3,63	3,94	3,76	3,65
-	Peternakan	1,62	1,69	1,58	1,52	1,60
-	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,19	0,20	0,19	0,18	0,19
b.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,66	0,70	0,66	0,60	0,66
c.	Perikanan	2,65	2,79	2,77	2,58	2,70
2.	Pertambangan dan Penggalian	7,26	6,43	8,97	12,22	8,72
3.	Industri Pengolahan	19,70	19,87	19,24	18,34	19,29
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,16	1,12	1,04	1,12
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,06	0,07
6.	Konstruksi	10,75	10,70	10,44	9,77	10,41
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,01	12,91	12,96	12,85	12,93
8.	Transportasi dan Pergudangan	5,57	4,47	4,24	5,02	4,82
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,78	2,55	2,43	2,41	2,54
10.	Informasi dan Komunikasi	3,96	4,51	4,41	4,15	4,26
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,24	4,51	4,34	4,13	4,30
12.	Real Estate	2,78	2,94	2,76	2,49	2,74
13.	Jasa Perusahaan	1,92	1,91	1,77	1,74	1,84
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	3,61	3,79	3,46	3,09	3,49
15.	Jasa Pendidikan	3,30	3,57	3,28	2,89	3,26
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,30	1,34	1,21	1,24
17.	Jasa Lainnya	1,95	1,96	1,84	1,81	1,89
PRODUK DOMESTIK BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri pengolahan, serta perdagangan besar dan eceran merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor industri pengolahan memberikan sumbangan yang cukup besar karena kegiatannya yang sangat beragam, yang meliputi pengolahan bahan baku

pertanian seperti industri kelapa sawit, rumah potong hewan, usaha pengolahan daging dan susu, dan sebagainya..

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayah 47.803,49 km². Provinsi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu daratan Jawa Timur dan Kepulauan Madura. Sekitar 90% wilayah provinsi ini berada di daratan, sedangkan 10% sisanya berada di Kepulauan Madura. Secara administratif, Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, yang meliputi 29 kabupaten dan 9 kota, serta 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa.

Jawa Timur patut dijuluki sebagai provinsi agraris karena menurut data dari BPS Provinsi Jawa Timur (2024) 31,59% pekerjaanya berada di bidang pertanian. Pekerja di sektor pertanian di Jawa Timur terkonsentrasi di wilayah pedesaan, sekitar 71,29% pekerja. Hal ini terjadi karena luasnya lahan yang tersedia yang dapat dikelola di pedesaan, membuat wilayah pedesaan memiliki daya tarik dalam bidang pertanian.

Kegiatan agroindustri yang sangat penting bagi pertumbuhan sektor-sektor utama di Jawa Timur meliputi sayur-sayuran dan buah-buahan, kelapa sawit, tanaman perkebunan lainnya, ternak, dan pemotongan hewan. Sementara itu, kegiatan industri unggulan meliputi industri lemak dan minyak, penggilingan padi, berbagai jenis produksi tepung, industri makanan lainnya, minuman, produk kertas dan kardus, serta barang dari karet dan plastik (Sulistiyono, 2008).

Menurut Achsa, Destiningsih, Vrawati, dan Hutajulu (2022), komoditas pangan yang dominan di Provinsi Jawa Timur berupa kacang hijau, kedelai, jagung, dan kacang tanah. Hasil penelitian dari Achsa dkk (2022) juga mengemukakan bahwa komoditas kedelai dan ubi jalar menjadi komoditas pangan yang berpotensi

untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian dari Oktavia, Hanani, dan Suhartini (2016), komoditas unggulan dan berpotensi di Jawa Timur mencakup berbagai subsektor dalam sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Pada subsektor perikanan, komoditas utamanya meliputi ikan laut dan hasil perikanan laut lainnya, serta ikan air tawar dan hasil perikanan darat lainnya. Kedua jenis komoditas tersebut memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Timur karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap struktur output dan penciptaan nilai.

Komoditas utama pada subsektor tanaman pangan meliputi beras, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan, dan kedelai. Beras merupakan komoditas utama yang memiliki dampak signifikan terhadap struktur output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja. Jagung juga berperan penting dalam perekonomian lokal, khususnya dalam peningkatan pendapatan petani. Sayur-sayuran dan buah-buahan memiliki potensi besar baik untuk pasar domestik maupun ekspor, sementara kedelai menjadi bahan baku utama untuk berbagai produk berbasis protein nabati seperti tempe dan tahu. Pada subsektor peternakan, komoditas yang menonjol adalah telur, sapi, ayam, susu segar, domba, kambing, dan ternak lainnya. Telur mencatat angka pengganda pendapatan tertinggi di antara produk peternakan lainnya. Sapi dan ayam, sebagai sumber daging utama, memenuhi kebutuhan protein masyarakat, sementara susu segar memberikan kontribusi besar pada struktur output dan memiliki potensi yang terus berkembang. Domba, kambing, dan ternak lainnya juga memiliki kontribusi signifikan terhadap struktur tenaga kerja. Di subsektor perkebunan, komoditas unggulan adalah tebu dan tembakau. Tebu menjadi bahan

baku utama untuk industri gula di Jawa Timur, sementara tembakau berkontribusi pada pendapatan regional dan ekspor.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menempati urutan ketiga dalam hal kontribusi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur, yakni sekitar 10% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi tersebut. Posisi pertama ditempati oleh sektor Industri Pengolahan yang memberikan kontribusi rata-rata 30% dari keseluruhan PDRB, sedangkan posisi kedua diisi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang memberikan kontribusi rata-rata 19% dari total PDRB.

Berdasarkan data Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur (2023) dari Badan Pusat Statistik, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Timur, meskipun kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, sektor ini menempati posisi ketiga dengan kontribusi sebesar 11,04%, hanya kalah dari sektor Industri Pengolahan (30,54%) dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran (18,91%). Penurunan ini mencerminkan pergeseran struktur perekonomian yang didominasi oleh industri sekunder dan tersier.

Sektor industri di Jawa Timur merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi provinsi ini. Industri manufaktur mendominasi sektor ini, khususnya industri makanan dan minuman, tekstil, logam, serta kimia dan farmasi, yang terkonsentrasi di kawasan industri seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Mojokerto. Ketersediaan infrastruktur logistik yang efisien, akses ke pelabuhan internasional, dan iklim investasi yang baik semuanya membantu mendorong pertumbuhan sektor industri.

Tabel 1. 2 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Sektor Lapangan Usaha Tahunan (Milyar Rupiah) (2019-2023)

Sektor Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	165.951,2	167.631,2	170.556,8	173.718,7	177.632,3
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	126.566,9	128.897,6	130.375,3	131.458	134.489,7
a. Tanaman Pangan	48.375,36	48.870,92	48.827,74	48.170,28	48.749,33
b. Tanaman Hortikultura	16.501,1	17.590,79	17.675,04	18.824,38	19.006,64
c. Tanaman Perkebunan	26.902,79	26.814,37	27.092,49	27.017,28	27.473,75
d. Peternakan	32.985,8	33.770,65	34.889,78	35.525,24	37.299,33
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.801,85	1.850,86	1.890,22	1.920,86	1.960,65
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	6.230,18	5.808,72	6.273,07	6.396,57	6.982,41
3 Perikanan	33.154,14	32.924,95	33.908,44	35.864,08	36.160,2
Pertambangan dan Penggalian	83.847,02	80.897,97	77.270,04	71.787,79	73.016,89
Industri Pengolahan	498.740,3	488.376,6	504.889,1	536.544,3	558.452,3
Pengadaan Listrik dan Gas	4.561,03	4.451,89	4.711,1	5.065,01	6.265,58
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.586,73	1.666,53	1.761	1.800,78	1.853,36
Konstruksi	153.689,6	148.652,4	152.417,9	16.2018,8	17.0376,2
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	307.440,9	289.656,4	312.154,7	333.594,8	352.735,6
Transportasi dan Pergudangan	48.471,4	43.466,26	44.556,66	53.240,33	60.314,16
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	91.659,39	83.548,62	86.108,36	94.152,21	101.732,2
Informasi dan Komunikasi	97.070,64	106.612,6	113.956,9	119.114,1	126.964
Jasa Keuangan dan Asuransi	41.374,53	41.449,26	42.116,04	43.096,15	44.736,2
Real Estate	28.441,5	29.565,69	30.241,3	31.618,65	32.469,01
Jasa Perusahaan	13.128,02	12.180,02	12.466,4	13.112,65	14.196,94
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	34.984,34	34.848,51	34.948,54	35.038,58	35.054,16
Jasa Pendidikan	44.018,96	45.760	46.185,09	46.578,62	48.871,83
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.277,8	12.239,46	12.847,31	13.143,41	13.645,76
Jasa lainnya	23.652,24	20.389,19	21.567,09	24.250,11	26.492,18
PDRB	1.649.896	1.611.393	1.668.754	1.757.875	1.844.809

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data tersebut, sektor usaha pertanian menunjukkan tren kenaikan yang baik. Secara keseluruhan, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh stabil, dengan hampir seluruh subsektornya menunjukkan tren positif. Sejak tahun

2019 hingga 2023, sektor ini tumbuh sebesar 11.682,1 miliar rupiah atau 7,04%. Meskipun berbagai subsektor seperti Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan, Kehutanan dan Penebangan, serta Perikanan menunjukkan pola yang bergeser, namun secara keseluruhan sektor ini terus mengalami kenaikan.

Menurut *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)* Jawa Timur Tahun 2019–2024, lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya di Provinsi Jawa Timur mencakup sekitar 4.201.403,70 hektare atau setara dengan 87,89% dari total luas wilayah provinsi. Lahan pertanian lahan basah mencakup sekitar 911.863 hektare atau 19,08% dari total luas wilayah. Sementara itu, 12,11% sisanya ditetapkan sebagai lahan lindung, yang meliputi hutan lindung, suaka alam, suaka margasatwa, dan tempat-tempat lindung lainnya.

Tabel 1. 3 Penggunaan Lahan Eksisting Kawasan Budidaya Provinsi Jawa Timur (2019-2024)

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Persentase (%)
A	Kawasan Budidaya	4.201.403,70	87,89
1	Kawasan Hutan Produksi	782.772,00	16,38
2	Kawasan Areal Hutan Rakyat	361.570,30	7,56
3	Kawasan Pertanian	2.020.490,71	42,27
	a. Pertanian Lahan Basah	911.863,00	19,08
	b. Pertanian Lahan Kering/Tegalan/ Kebun Campur	1.108627,71	23,19
4	Kawasan Perkebunan	359.481,00	7,52
5	Kawasan Industri	7.403,80	0,15
6	Kawasan Pemukiman	595.255,00	12,45
7	Lainnya	74.430,89	1,56

Sumber: RPJMD Provinsi Jawa Timur 2019-2024

Kabupaten Mojokerto yang terletak di Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah 692,15 km² (69.215 hektar) dan dikelilingi oleh kabupaten-kabupaten lainnya. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kota Batu, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang.

Kabupaten Mojokerto terkenal sebagai daerah penghasil padi, kedelai dan jagung. Padi sebagai komoditas utama menunjukkan produksi yang relatif stabil dengan fluktuasi musiman yang dipengaruhi oleh pola tanam dan kondisi cuaca. Jagung dan kedelai mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan, didorong oleh permintaan pasar yang meningkat serta dukungan program pemerintah untuk diversifikasi tanaman pangan. Selain itu, komoditas hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan juga menunjukkan potensi yang menjanjikan, terutama di wilayah dengan iklim yang lebih sejuk dan tanah yang subur, yang mendukung budidaya tanaman hortikultura dengan produktivitas yang terus meningkat. Data dari BPS menunjukkan bahwa kontribusi terbesar dari PDRB Kabupaten Mojokerto berasal dari industri pengolahan. Sama seperti dalam kondisi PDB Indonesia, sebagian besar dari industri pengolahan disebabkan oleh cakupan usaha industri pengolahan mencakup pengolahan bahan baku pertanian.

Sektor industri di Kabupaten Mojokerto menunjukkan perkembangan pesat dengan karakteristik yang khas, yaitu banyaknya industri pengolahan yang menggunakan komoditas lokal sebagai bahan baku utama. Komoditas unggulan seperti tebu, singkong, padi, dan hasil hortikultura dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan industri, mulai dari pengolahan makanan dan minuman, industri penggilingan padi, hingga industri gula dan pati. Pemanfaatan bahan baku lokal ini tidak hanya memperkuat keterkaitan sektor pertanian dan industri, tetapi juga mendorong terciptanya rantai nilai yang terintegrasi di tingkat regional.

Tabel 1. 4 PDRB Kabupaten Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Sektor Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.861.929	3.884.604	3.924.568	3.978.808	4.152.327
Pertambangan dan Penggalian	495.865,6	479.353,3	498.042,3	527.888,2	543.010,6
Industri Pengolahan	32.102.324	32.153.799	33.875.264	36.102.773	38.190.853
Pengadaan Listrik dan Gas	40.959,04	40.204,74	41.450,31	43.461,17	46.423,99
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	38.881,17	40.619,16	43.211,49	44.891,31	46.432,61
Konstruksi	5.220.891	4.897.718	4.795.845	5.084.016	5.190.941
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.241.491	5.806.832	6.212.455	6.535.694	6.916.351
Transportasi dan Pergudangan	735.264,3	699.109,1	743.827,7	841.776,1	929.438
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.162.884	1.011.489	1.045.239	1.155.070	1.225.943
Informasi dan Komunikasi	3.933.970	4.230.197	4.419.203	4.629.178	4.821.636
Jasa Keuangan dan Asuransi	837.544,7	839.773,3	844.326,1	856.142,9	898.059,6
Real Estate	892.493,3	914.537,9	916.857,6	958.382,4	965.019,5
Jasa Perusahaan	91.164,53	85.257,07	86.907,33	90.959,45	99.422,63
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.273.310	1.238.871	1.240.754	1.246.022	1.245.149
Jasa Pendidikan	760.755,5	771.938,6	770.101,8	775.420,8	824.276,9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	235.586,8	257.166,6	259.409,4	272.018	292.088,1
Jasa lainnya	541.833,9	466.952,5	481.236,1	557.339,9	595.304,3
PDRB	58.467.148	57.818.423	60.198.699	63.699.840	66.982.676

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto

Secara keseluruhan, tiga sektor utama—pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; serta penyediaan akomodasi dan makanan minuman—terus memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto antara tahun 2019 dan 2023. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil di wilayah tersebut. Khusus untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, tercatat adanya tren peningkatan yang berkelanjutan selama periode tersebut, dengan kenaikan sebesar 290.398 juta rupiah atau setara dengan 7,51% dari tahun 2019 hingga 2023.

Berdasarkan hasil revisi Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto Tahun 2021-2026, terdapat sejumlah peluang dan faktor eksternal yang dapat mendukung kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto menjadi lebih baik. Beberapa aspek positif tersebut antara lain: (1) tingginya permintaan masyarakat terhadap produk pertanian, perkebunan, dan peternakan sehingga membuka peluang bagi petani untuk mengembangkan budidaya dan meningkatkan produksi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan berdaya saing, (2) kemajuan teknologi di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan yang meliputi seluruh mata rantai produksi dari hulu hingga hilir, dan (3) berkembangnya program kemitraan agribisnis.

Namun, Kementerian Pertanian juga menghadapi sejumlah kendala yang dapat mempersulit pencapaian sasaran pembangunan di sektor ini. Kendala tersebut antara lain: (1) menurunnya daya dukung sumber daya alam akibat kerusakan lahan dan perubahan iklim; (2) semakin ketatnya persaingan di pasar global; (3) alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian seperti kawasan pemukiman dan industri; (4) menurunnya minat tenaga kerja untuk bekerja di sektor peternakan, perkebunan, dan pertanian; (5) fluktuasi harga komoditas di ketiga subsektor

tersebut; (6) ketidakpastian iklim akibat pemanasan global; (7) meningkatnya risiko serangan organisme pengganggu tanaman (OPT); dan (8) masih rendahnya efektivitas kelembagaan petani dalam mendukung pembangunan pertanian.

Pernyataan mengenai permasalahan pertanian ini didukung oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Mojokerto (2022) yang menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto bermula dari alih fungsi lahan yang berlangsung cepat, di mana kawasan pertanian produktif banyak berubah menjadi permukiman dan kawasan industri. Fenomena ini tidak hanya mengurangi luas lahan yang tersedia untuk bercocok tanam, tetapi juga memecah pola pemanfaatan lahan sehingga menurunkan efisiensi produksi dan mengancam ketahanan pangan lokal. Di sisi lain, kebijakan dan strategi yang mengatur produksi hingga pemasaran hasil pertanian ternyata masih kurang terintegrasi, sehingga nilai tambah komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan tidak dapat dimaksimalkan. Kurangnya perhatian pada aspek pemasaran membuat petani sulit menembus pasar modern dan meningkatkan pendapatannya, padahal peningkatan kompetensi sumber daya manusia pertanian sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan.

Kestabilan harga pangan menjadi persoalan berikutnya. Fluktuasi harga komoditas pokok terutama padi, jagung, dan kedelai sering kali dipengaruhi oleh musim panen dan mekanisme pasar yang belum optimal, sehingga petani menghadapi ketidakpastian pendapatan. Namun upaya meningkatkan produksi dan mengoptimalkan lumbung pangan untuk memperkuat ketahanan pangan belum cukup memadai; pengendalian hama penyakit dan diversifikasi konsumsi juga

masih jauh dari harapan, mengingat aspek-aspek ini krusial untuk menjaga ketersediaan pasokan dan stabilitas harga.

Secara lebih spesifik dalam urusan pilihan pertanian, RKPD mencatat beberapa tantangan teknis dan struktural. Produktivitas pertanian mudah terganggu oleh perubahan iklim, sementara alih fungsi lahan dan migrasi tenaga kerja ke sektor industri semakin melemahkan kelembagaan petani. Akses terhadap permodalan masih terbatas, membuat petani skala kecil kesulitan inovasi dan perluasan usaha. Di bidang peternakan, praktik pemeliharaan di kawasan pemukiman menimbulkan polusi, sedangkan fasilitas pemotongan hewan yang belum sepenuhnya memenuhi standar SNI berdampak pada kualitas dan daya saing produk ternak. Keseluruhan permasalahan ini saling terkait dan memerlukan pendekatan kebijakan terpadu mulai dari pengendalian alih fungsi lahan hingga penguatan kelembagaan petani dan peningkatan akses modal—agar sektor pertanian di Mojokerto dapat kembali menjadi tulang punggung perekonomian daerah.

Berdasarkan data yang disajikan, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Mojokerto meningkat dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, namun kontribusinya terhadap PDRB regional menurun. Secara umum, sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto mengalami pertumbuhan positif. Melihat perkembangan tersebut, penting untuk dikaji lebih lanjut mengenai kontribusi dan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto, serta bagaimana proyeksi trennya di masa mendatang. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sektor Pertanian dan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Mojokerto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana proyeksi tren sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto pada masa yang akan datang?
3. Bagaimana pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto dibandingkan dengan sektor pertanian di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besaran kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto dari Tahun 2014-2023.
2. Memproyeksikan tren sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto pada masa yang akan datang, dari Tahun 2024-2029.
3. Menganalisis pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto dan perbandingannya dengan sektor pertanian di Jawa Timur dari Tahun 2014-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan materi yang dibawakan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bagi pemerintah setempat, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan perencanaan wilayah yang mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.
3. Bagi petani dan pelaku usaha pertanian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai potensi wilayah dan strategi optimal untuk meningkatkan produksi dan pendapatan.
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian di masa yang akan datang di bidang perencanaan dan potensi wilayah pertanian.